

**KENAKALAN REMAJA DALAM KELUARGA HARMONIS**  
(Studi Komunikasi Interpersonal Perspektif Interaksi Simbolik)

(Skripsi)

Oleh :

**CHERISSA AMARYLIS**  
**NPM : 1916011026**



**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**2023**

## **ABSTRAK**

### **KENAKALAN REMAJA DALAM KELUARGA HARMONIS** (Studi Komunikasi Interpersonal Perspektif Interaksi Simbolik)

**Oleh**

**CHERISSA AMARYLIS**

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kenakalan remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil pra-riset yang dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa beberapa remaja di Kota Bandar Lampung yang melakukan kenakalan remaja berasal dari keluarga yang cukup harmonis. Sebagaimana dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2017) dengan metode kuantitatif yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kenakalan remaja dan keluarga harmonis. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena dilatarbelakangi atas kompleksitas data yang akan dikumpulkan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja dan peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di dalam keluarga harmonis disebabkan karena beberapa faktor yang melatarbelakanginya, diantaranya yaitu ketidakefektifan dalam pelaksanaan aspek-aspek keharmonisan keluarga, serta faktor internal (dari dalam diri remaja) dan faktor eksternal (dari luar diri remaja). Faktor-faktor diatas memiliki keterkaitan dengan pola komunikasi yang tidak optimal dalam keluarga. Maka dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi dalam keluarga harmonis ditinjau dari interaksionisme simbolik Herbert Blumer, disebabkan karena kesalahan dalam pemaknaan pesan dan simbol yang diberikan orang tua kepada anak, makna yang salah ini dijadikan sebagai dasar remaja bertindak yang berujung pada kenakalan remaja.

Kata kunci : kenakalan remaja, keharmonisan keluarga, komunikasi interpersonal

## **ABSTRACT**

### ***JUVENILE DELINQUENCY IN HARMONIOUS FAMILIES (Interpersonal Communication Studies Symbolic Interaction Perspectives)***

***By***

**CHERISSA AMARYLIS**

*Previous studies have shown that juvenile delinquency has a significant influence on family harmony. However, this is not in line with the results of the pre-research conducted by researchers which show that some teenagers in Bandar Lampung who commit juvenile delinquency come from quite harmonious families. As with the results of research conducted by Mulyadi (2017) with quantitative methods showing that there is no influence between juvenile delinquency and harmonious families. The qualitative method with a phenomenological approach was chosen because of the complexity of the data to be collected. The purpose of this study is to describe the factors behind juvenile delinquency and the role of interpersonal communication between parents and children in efforts to prevent juvenile delinquency. The results showed that juvenile delinquency that occurs in harmonious families is caused by several factors behind it, including the non-optimality in the implementation of aspects of family harmony, as well as internal factors (from within adolescents) and external factors (from outside adolescents). The above factors have a relationship with non-optimal communication patterns in the family. So in this study it is concluded that juvenile delinquency that occurs in harmonious families in terms of Herbert Blumer's symbolic interactionism, is caused by errors in the meaning of messages and symbols given by parents to children, this wrong meaning is used as the basis for adolescents to act which leads to juvenile delinquency.*

*Keywords : juvenile delinquency, harmonious family, interpersonal communication*

**KENAKALAN REMAJA DALAM KELUARGA HARMONIS**  
(Studi Komunikasi Interpersonal Perspektif Interaksi Simbolik)

Oleh :

**CHERISSA AMARYLIS**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**2023**

**MENYETUJUI**

**Judul Skripsi : KENAKALAN REMAJA DALAM  
KELUARGA HARMONIS (STUDI  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK**

**Nama Mahasiswa : Cherissa Amarylis**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1916011026**

**Program Studi : Sosiologi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**1. Komisi Pembimbing**

**Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si  
NIP. 198611292019031007**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.  
NIP. 19770401 200501 2 003**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.**



**Penguji Utama : Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.  
NIP. 19610807 198703 2 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 April 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 27 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Cherissa Amarylis  
NPM. 1916011026

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Cherissa Amarylis, lahir di Kota Bandar Lampung, 7 April 2001, merupakan putri bungsu dari pasangan Bapak Salim Asgar dan Ibu Susilowati. Penulis tinggal di Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung, Lampung.

Adapun untuk riwayat pendidikan formal yang penulis tempuh dengan jenjang yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Palapa, Bandar Lampung pada tahun 2013.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2016.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Selanjutnya, pada tahun 2019 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa *Social Political English Club* (UKM SPEC) pada tahun 2019. Pada tahun 2021 penulis mengikuti kegiatan magang merdeka sebagai Pejuang Muda (PM) di Tanggamus. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Konvensional di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi Lampung selama 33 hari. Saat ini, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kenakalan Remaja Dalam Keluarga Harmonis (Studi Komunikasi Interpersonal Perspektif Interaksi Simbolik)”.

## MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tak baik bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

**(QS. Al-Baqarah: 216)**

“ Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tak mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

**(QS. An-Nahl: 18)**

*Why worry*

*There should be laughter after pain*

*There should be sunshine after rain*

*These things have always been the same*

*So why worry now*

*Why worry now*

**(Why Worry, Dire Straits, album Brothers in Arms, 1985)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillah rabbil 'alamin**

Puji Syukur kehadirat Allah SWT Atas Berkat, Rahmat, dan Ridhonya sehingga Penulis Dapat Mempersembahkan Tulisan ini sebagai Tanda Terima Kasih dan Kasih Sayang Kepada:

### **Kedua Orang Tua**

Bapak Salim Asgar dan Ibu Susilowati terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya yang selalu tureruhkan, didikan, dukungan, pengorbanan serta doanya yang selalu mengiringi langkah penulis dalam kehidupan dan prosesnya.

### **Aa dan Tete-Tete**

Mai Yayu, Selly Desanti, Sulfan Syahril, Astrid Wulandari, Mercia Devana Safitri dan Karina Oktavira Shany.

### **Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen**

Yang telah berjasa memberikan bimbingan serta ilmunya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

### **Sahabat-Sahabatku**

Terima kasih untuk semua hari-hari yang penuh warna  
Terima kasih selalu ada di dalam proses kehidupan ini.

### **Almamater Tercinta**

Sosiologi, Universitas Lampung

## SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kenakalan Remaja Dalam Keluarga Harmonis (Studi Komunikasi Interpersonal Perspektif Interaksi Simbolik)" yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho, kasih sayang, serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan, kemampuan dan rezeki dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkain proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang amat saya cintai dan saya banggakan, Bapak Salim Asgar dan Ibu Susilowati, terima kasih atas segala doa, didikan, pengorbanan, dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan. Terima kasih atas perjuangannya selama ini untuk ketujuh anakmu dalam menyelesaikan pendidikan dan menjalani proses kehidupannya.
3. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung

4. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
6. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada bapak yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini menjadi lebih baik.
7. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terima kasih banyak ibu telah meluangkan waktunya diantara kesibukan ibu untuk memberikan arahan dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Edy dan lainnya serta staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.
9. Untuk kakak-kakak tercintaku yaitu Mai Yuyu, Selly Desanti, Sulfan Syahril, Afni Oktareni, Astrid Wulandari, Ali Akbar, Mercia Devana Safitri dan Karina Oktavira Shany atas semua doa, pengorbanan, dukungan, motivasi, dan cinta kasih yang selalu diberikan kepada penulis sebagai anak bungsu di keluarga.
10. Keluarga di Gisting, Ibu, Bapak, Mba Ruli, Mas Viki, Wikan, Bening dan lain lain. Terima kasih atas doa dan dukungannya kepada penulis.
11. Sahabat terbaik ku Jauza Zahra Kusuma yang selalu membantu dan menjadi teman cerita penulis sejak Sekolah Dasar, terima kasih sudah mau menemani di setiap proses kehidupan ini.
12. Teman-teman penulis selama perkuliahan, Rizka Febrina, Eliya Ifada, Florensia Ana Tiara Purba, Finka Gisavana, Erika Ariyanti, M. Rafi Maulana, Naufal Athallah, Dava Dhipendra, Pratama Rizki Febrian, terima

kasih atas kebersamaan, keceriaan, warna dan memorinya selama awal-awal perkuliahan.

13. Teman-teman Pejuang Muda Tanggamus terutama Faisal Rizqi Irfandi, Dhifa Zhafirah, Beby Musliati serta teman-teman lain atas dukungan, kebersamaan, dan pengalamannya selama menjalani tugas di Tanggamus.
14. Teman-teman di START Community dan PKBI Lampung, terima kasih atas pelajaran dan pengalamannya selama ini.
15. Kepada mas, terima kasih atas doa, dukungan, motivasi dan bimbingannya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan dalam prosesnya. Dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Penulis juga berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 8 Maret 2023

Penulis,

Cherissa Amarylis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Pemikiran .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Tinjauan Teori Interaksionisme Simbolik.....	14
2.3 Tinjauan Kenakalan Remaja.....	18

2.3.1 Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja ( <i>Juvenile Delinquency</i> ) .....	19
2.3.2 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja .....	20
2.4 Tinjauan Keluarga Harmonis .....	21
2.4.1 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga .....	22
2.5 Tinjauan Komunikasi Interpersonal Efektif .....	24
2.5.1 Efektivitas Komunikasi Interpersonal .....	25
2.6 Tinjauan <i>Meaningful</i> .....	27
2.7 Tinjauan <i>Open-Minded</i> .....	29
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Tipe penelitian .....	32
3.2 Lokasi Penelitian .....	33
3.3 Fokus Penelitian .....	34
3.4 Instrumen Penelitian .....	34
3.5 Sumber Data Penelitian .....	35
3.6 Penentuan Informan .....	36
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.8 Teknik Analisis Data .....	44
3.9 Teknik Keabsahan Data .....	45
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung .....	48
4.3 Demografi Kota Bandar Lampung .....	50
4.4 Profil Kenakalan Remaja di Kota Bandar Lampung .....	52
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	56
5.1.1 Pemaknaan Keharmonisan Keluarga .....	56
5.1.2 Aspek-Aspek Keharmonisan Yang Diterapkan dalam Keluarga ....	58
5.1.3 Kenakalan Remaja .....	84
5.2 Pembahasan .....	92
5.2.1 Kenakalan Remaja dalam Keluarga Harmonis di Kota Bandar Lampung .....	92
5.2.2 Peran Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. ....	99
5.2.3 Keterkaitan Kenakalan Remaja Dalam Keluarga Harmonis dengan Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak .....	104

<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>112</b>
6.1 Simpulan.....	112
6.2 Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>121</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Asumsi Tokoh Interaksionisme Simbolik.....	7
Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian.....	38
Tabel 3. 2 Tabel Panduan Wawancara.....	39
Tabel 4.1 Tabel Perbedaan Penerapan Komunikasi.....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir .....	10
Gambar 3. 1 Proses Teknik Analisis Data .....	45
Gambar 3. 2 Teknik Triangulasi Teknik Pengumpulan Data .....	47
Gambar 4. 1 Peta Kota Bandar Lampung .....	48
Gambar 4. 2 Diagram Komposisi Agama di Kota Bandar Lampung .....	50
Gambar 4. 3 Diagram Komposisi Suku di Kota Bandar Lampung.....	51
Gambar 4. 4 Jumlah Kejahatan menurut Polres/Polresta.....	53
Gambar 4. 5 Jumlah Perkara Pidana Anak di Pengadilan Tinggi Negeri .....	54
Gambar 5. 1 Bagan Hasil Penelitian .....	110

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2017 indeks kebahagiaan Indonesia berada pada angka 70.69 poin dan mengalami peningkatan sebesar 0.8 poin atau berada pada angka 71.49 poin pada tahun 2021 dalam skala 1-100 (BPS, 2021). Menurut BPS, indeks kebahagiaan Indonesia terdiri atas kontribusi masing-masing dimensi, yaitu: kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Dalam klasifikasi tiga dimensi tersebut, salah satu sub sistem dari dimensi kepuasan hidup adalah keharmonisan keluarga, yang memiliki indikator dengan pencapaian tertinggi yaitu di angka 82.56 dibanding dengan keseluruhan indikator penyusun kebahagiaan lainnya (BPS, 2021). Indeks kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan kenakalan remaja, dengan indeks kebahagiaan yang tinggi, seharusnya tingkat kenakalan remaja menjadi rendah, karena salah satu faktor penyusun indeks kebahagiaan adalah keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan kondisi dimana didalamnya tercipta kehidupan yang saling menghargai dan menyayangi, memiliki waktu bersama, menjalin komunikasi yang positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan secara efektif dalam sebuah keluarga (Defrain, 2007). Keharmonisan keluarga akan berpengaruh dalam kenakalan remaja, faktor keluarga yang kurang harmonis akan menjadi lingkungan utama penyebab kenakalan remaja (Willis, 2005). Meskipun demikian, pada kenyataannya indeks kebahagiaan di Indonesia tinggi, tetapi tingkat kenakalan remaja pun masih tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan

ini tidak berbanding lurus dengan kenyataan bahwa kenakalan remaja masih banyak terjadi terutama di kota-kota besar.

Kenakalan remaja yang terjadi di kota-kota besar disebabkan karena karakteristik masyarakatnya yang terbuka terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial ini terjadi karena kompleksitas kehidupan masyarakatnya, yang apabila tidak dihadapi dengan baik, dapat meningkatkan kesenjangan sosial dan menimbulkan perilaku-perilaku penyimpangan moral, terutama kenakalan remaja. Kenakalan remaja akan berujung pada kriminalitas jika tidak segera diatasi (Hardiyanto, 2017).

Salah satu kota besar yang teridentifikasi oleh BPS memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi dengan salah satu penyumbang terbesar tindak pidana anak yang disebabkan karena kenakalan remaja adalah Kota Bandar Lampung. Angka kenakalan remaja di Bandar Lampung ini mencapai 63 kasus tindak pidana anak, hal ini merupakan angka tertinggi dari keseluruhan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Tidak hanya itu, kenakalan remaja lain non-kriminal juga masih sangat tinggi dan hal ini menunjukkan adanya tingkah laku remaja bermasalah melanggar norma di masyarakat atau kemunduran moral (Sudarsono, 2012).

Asep Purnomo Sidi (2020) mengatakan bahwa kenakalan remaja tentunya dapat disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya, salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakharmonisan dalam keluarga. Senada dengan pernyataan tersebut, Nindyasari (2018) mengatakan bahwa penyebab utama dalam ketidakharmonisan keluarga dikarenakan oleh komunikasi yang kurang tepat dan tidak efektif antar anggota keluarga. Beriringan dengan argumentasi tersebut, Ratmini (2020) juga menyatakan bahwa komunikasi yang kurang tepat dan tidak efektif antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, akan berdampak pada kenakalan remaja, dimana remaja akan mencari pelarian, sehingga menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Berangkat dari asumsi-asumsi ketiga orang ini, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa ketidakefektifan dalam berkomunikasi berdampak pada keharmonisan keluarga, keharmonisan ini yang kemudian memiliki implikasi pada kenakalan remaja.

Komunikasi erat kaitannya dengan aktivitas simbolik, karena setiap aktivitas menggunakan simbol-simbol bermakna yang menjadi kata-kata, baik *verbal* (tertulis atau lisan) maupun *non-verbal* (ditampilkan). Herbert Blumer (1969) menunjukkan bahwa interaksi manusia adalah jembatan melalui: penggunaan simbol, interpretasi dan penentuan makna dari tindakan orang lain. Inti dari setiap proses interaksi simbolik adalah aktivitas komunikatif di mana orang menggunakan simbol untuk mendefinisikan dan menjelaskan perilaku mereka sendiri dan orang lain. Interaksionisme simbolik juga berpandangan bahwa orang selalu berusaha mencapai tujuan melalui interaksinya dengan orang lain. Pengalaman seseorang dibentuk oleh makna yang diciptakan oleh penggunaan simbol ketika berkomunikasi (Mulyana, 2007).

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai komunikasi interpersonal anak dan orang tua menjelaskan bahwa hubungan harmonis antara orang tua dan anak terbentuk karena adanya komunikasi antara keduanya. Kemampuan komunikasi interpersonal yang dibangun efektif antara orang tua dan anak sangatlah penting terhadap tingkat kenakalan remaja. Adanya komunikasi interpersonal yang efektif dibangun dan diterapkan antara anak dan orang tua membuat anak lebih percaya diri, sehingga mampu mengurangi tingkat kenakalan remaja. Hal ini karena pada kenyataannya kenakalan remaja disebabkan oleh adanya rasa tidak percaya diri pada anak dan menganggap tidak ada kepedulian dari orang tua. Kemudian, hal ini akan mengakibatkan anak mencari kebebasan di luar dan mengungkapkan rasa kekecewaan atau permasalahannya melalui tindak kekerasan atau kenakalan. Oleh sebab itu, semakin efektifnya komunikasi interpersonal yang dibangun antara orang tua dan anak, maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak. Begitupun sebaliknya, semakin rendahnya kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun antar anak dan orang tua, maka

akan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap tingkat kenakalan anak (Siregar, dkk, 2017; Komar, 2020; Agung, dkk, 2016; Rahayu, 2004; Ni'mah, 2018; Wardyaningrum, 2013).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Namun, hal ini berbeda dengan hasil pra-riset yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa remaja yang melakukan kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung berasal dari keluarga yang cukup harmonis, hal ini terjadi karena pada faktanya masih banyak aspek-aspek dalam keluarga harmonis yang belum terlaksana, terutama dalam pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2017) dengan judul “Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga dan *Self-Esteem* dengan Kenakalan Remaja”, yang dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif, menunjukkan hasil bahwa keduanya tidak ada pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti variabel persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* secara simultan tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti secara lebih dalam menggunakan metode kualitatif.

Berangkat dari penelitian sebelumnya yang telah mengkaji pengaruh keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja terutama pada komunikasi interpersonal orang tua dan anak, hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas kenakalan remaja dalam keluarga harmonis di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan melengkapi penelitian Mulyadi (2017) mengenai tidak ada hubungan keluarga harmonis dengan kenakalan remaja yang dilakukan dengan metode kuantitatif, sehingga pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Riset penelitian ini sangat penting dikaji untuk mengisi celah kekosongan keilmuan Sosiologi terutama dalam kajian Sosiologi Keluarga Mikro. Penelitian ini berguna untuk menggambarkan kenakalan remaja yang masih terjadi dalam keluarga harmonis di Kota

Bandar Lampung serta peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Mengapa kenakalan remaja masih terjadi dalam keluarga harmonis di Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan kenakalan remaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Mendeskripsikan kenakalan remaja yang masih terjadi dalam keluarga harmonis di Kota Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis penelitian ini :

1. Penelitian ini mampu memperkaya bacaan dan menjadi pelengkap celah kekosongan dalam keilmuan Sosiologi terutama pada kajian Sosiologi Keluarga Mikro yang spesifik mengenai kenakalan remaja, keluarga harmonis, serta komunikasi interpersonal orang tua dan anak.
2. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada

setiap pembaca mengenai faktor-faktor lain selain keharmonisan keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja masih dapat terjadi di dalam keluarga yang harmonis dan peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Sedangkan, manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini bisa menjadi rujukan kajian pustaka pada penelitian sejenis mengenai kenakalan remaja, keluarga harmonis, dan komunikasi interpersonal anak dan orang tua.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) kajian, memberikan tambahan bacaan kepada para pembaca untuk dapat bersama-sama membangun komunikasi interpersonal efektif untuk menghindari permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh kesalahan dalam berkomunikasi.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji permasalahan mengenai kenakalan remaja yang masih terjadi di dalam keluarga harmonis, dengan meninjau dari pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak. Peneliti memilih teori interaksionisme simbolik sebagai landasan dari kerangka pemikiran yang berguna untuk membatasi kegiatan penelitian. Sehingga, penelitian ini tidak meluas dan keluar dari tujuan yang telah dirumuskan sesuai dengan kaidah teoritik. Teori interaksi simbolik bermula dari gagasan yang dikemukakan oleh George Herbert Mead mengenai interaksionisme simbolik. Kisaran pertengahan abad 20, teori interaksionisme simbolik menjadi salah satu perspektif terkenal dalam sosiologi. Berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran IOWA yang diprakarsai oleh Manford Kuhn. Pada

setiap tokoh interaksionisme simbolik memiliki asumsi dasar yang berbeda-beda, sehingga peneliti mencoba untuk menganalisis asumsi yang paling tepat untuk dijadikan sebagai landasan yang akan dikaji lebih dalam dengan menggunakan tabel asumsi tokoh interaksionisme simbolik sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Asumsi Tokoh Interaksionisme Simbolik

Tokoh Interaksionisme Simbolik	Asumsi
George Herbert Mead	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Mind</i> (Pikiran)</li> <li>2. <i>Self</i> (Diri)</li> <li>3. <i>Society</i> (Masyarakat)</li> </ol>
Herbert Blumer	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.</li> <li>2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.</li> <li>3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.</li> </ol>
Manfred Kuhn	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep Diri</li> <li>2. <i>Plan of Action</i></li> <li>3. <i>Orientalional Other</i></li> </ol>
La Rossan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri seseorang.</li> <li>2. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang.</li> </ol>

Sumber : (Diolah oleh peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel mengenai berbagai asumsi-asumsi dari para tokoh teori interaksionisme simbolik, dapat dilihat bahwa terdapat asumsi-asumsi yang berbeda dari para tokoh teori interaksionisme simbolik. Peneliti memilih asumsi Herbert Blumer sebagai landasan teori interaksionisme simbolik, karena dirasa paling tepat untuk digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini.

Sebagaimana, Herbert Blumer (1969) sebagai murid George Herbert Mead melengkapi teori interaksionisme simbolik dengan tujuh asumsi, sebagai berikut: 1) Makna yang diberikan orang lain akan dijadikan sebagai dasar manusia untuk bertindak pada orang lain. 2) Interaksi manusia menciptakan makna didalamnya. 3) Melalui proses interpretatif, makna dapat dimodifikasi 4) Interaksi dengan orang lain mampu mengembangkan konsep diri pada setiap individu. 5) Motif Penting untuk berperilaku dipengaruhi oleh konsep diri. 6) Proses budaya dan sosial mampu mempengaruhi orang dan kelompok. 7) Interaksi sosial menghasilkan struktur sosial.

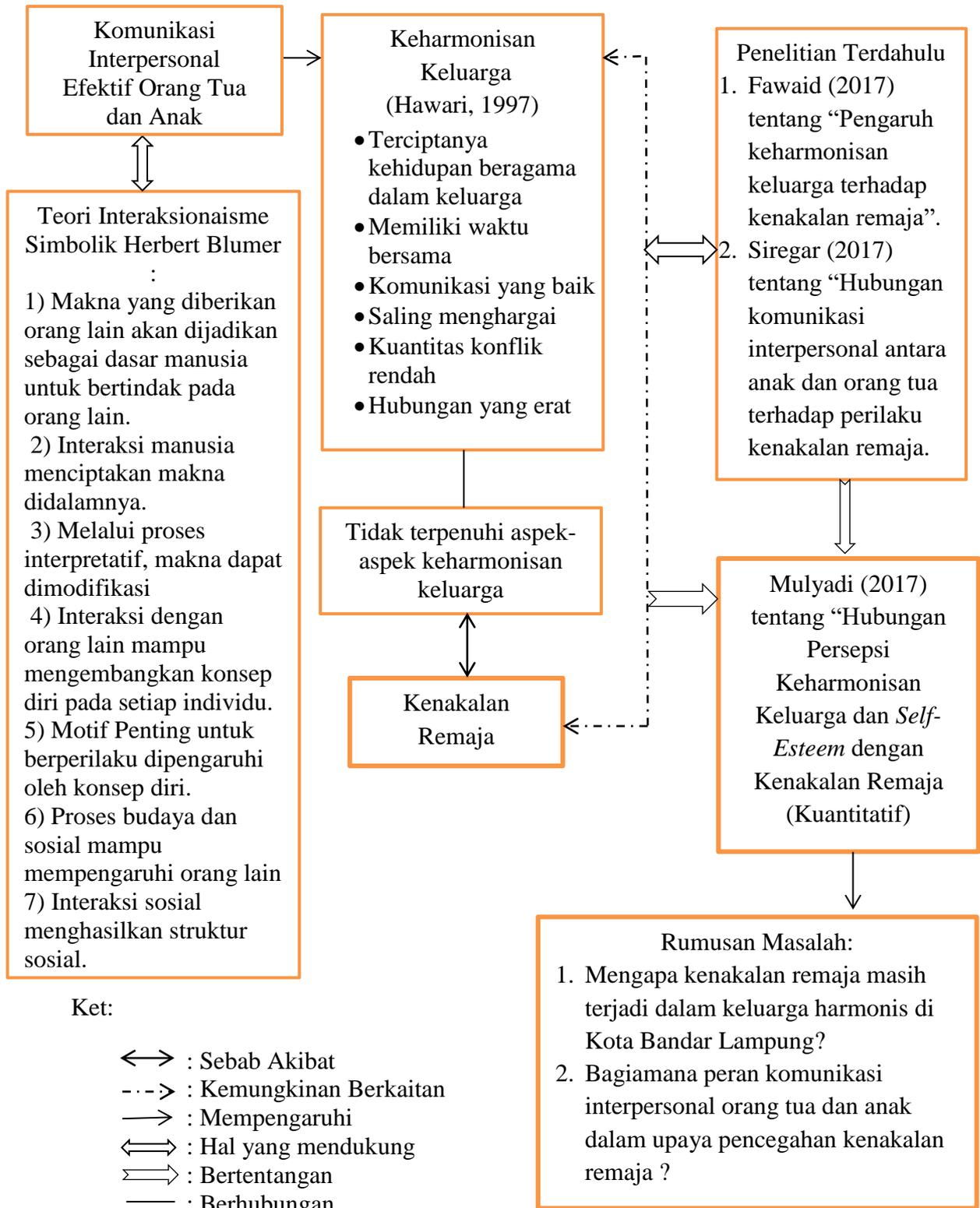
Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer (1969) merujuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer (1969) *actor* akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya (Basrowi dan Sukidin, 2002).

Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk melihat bahwa makna berperan penting bagi perilaku manusia. Dengan teori interaksionisme simbolik dapat mendukung komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, karena simbol atau bahasa dalam

teori interaksionisme simbolik akan menghasilkan makna yang dibutuhkan dalam setiap proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Asumsi teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969) digunakan dalam penelitian ini dan dikaitkan dengan komunikasi interpersonal efektif antara anak dengan orang tua yang perlu dibangun untuk menghindari anak dari kenakalan remaja. Komunikasi yang baik dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih yang bisa dirasakan oleh semua pihak, baik pada pihak anak maupun orang tua. Dengan membangun komunikasi interpersonal efektif orang tua dan anak diharapkan kenakalan anak remaja dapat dicegah dan diminimalisir. Komunikasi menjadi kunci utama dalam setiap permasalahan yang dihadapi dalam keluarga.

Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber : (Diolah oleh peneliti, 2022)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan dalam sebuah tugas akhir, skripsi, maupun tesis berfungsi sebagai penjabar posisi penelitian (*State of Art*). Penelitian relevan digunakan untuk menjadi pembeda atau dapat menjadi penguat hasil penelitian yang baru dengan penelitian sebelumnya yang telah ada. Pengkajian hasil penelitian yang telah dilakukan orang lain secara relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding atau penyelaras dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti. Berikut merupakan beberapa paparan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang penulis kaji.

Penelitian terdahulu membahas komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan kenakalan remaja. Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak membawa pengaruh yang kuat dalam pembentukan pribadi anak serta dapat menentukan apakah anak akan terjerumus atau terhindar dari kenakalan. Pengalaman anak dalam keluarga akan membawa anak untuk tumbuh menjadi individu yang taat atau menyimpang moral dalam masyarakat. Semakin baik komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam keluarga, maka semakin kecil pula tingkat kemungkinan anak menjadi pribadi yang nakal. Hal ini dikarenakan keluarga menjadi tempat utama pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak remaja dalam lingkungan pergaulan (Rimporok, 2015; Agung, dkk, 2016; Amalia dan Natsir, 2017; Hardiyanto, 2017; Siregar, dkk 2018;

Fedy Komar, 2020).

Aris Setiawan (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri remaja dengan pemecahan masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan diri remaja, maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapinya begitupun sebaliknya. Keterbukaan diri membuat komunikasi yang dibangun dan tercipta menjadi lebih efektif terutama dalam pemecahan masalah. Senada dengan penelitian itu, Wardyaningrum (2013) menyatakan bahwa dalam membangun komunikasi yang efektif dalam penyelesaian masalah, remaja cenderung lebih nyaman berkomunikasi menggunakan orientasi percakapan daripada menggunakan pendekatan. Karena, dengan orientasi percakapan, anak akan lebih mampu bersikap terbuka mengenai permasalahannya kepada orang tua. Ketika anak mampu bersikap terbuka mengenai permasalahan yang dihadapinya kepada orang tua, anak akan lebih mudah menemukan solusi dari setiap permasalahannya.

Penelitian juga dilakukan oleh Dyah Ayu Nidyansari (2018) yang berjudul “Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)”. Penelitian ini menghasilkan beberapa pernyataan bahwa: pertama, anak sangat membutuhkan komunikasi guna menciptakan rasa kasih sayang dan pemahaman peran masing-masing anggota keluarga. Kedua, peran orangtua dalam pembentukan pribadi anak sangat penting dengan pemberian kasih sayang dari orang tua untuk anak-anaknya, karena pembentukan pribadi dimulai sejak anak berusia dini. Ketiga, terjadinya perpecahan antar anggota keluarga disebabkan karena tidak berjalannya komunikasi dengan harmonis dan tidak adanya keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain. Jika komunikasi yang terjalin tidak harmonis maka akan berdampak pada kehidupan masa depan anak karena berpengaruh terhadap psikologi dan mental anak.

Penelitian Ratnawati Rahayu (2013) berjudul “Pola Asuh Demokratis Orang tua dan Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang tua”. Temuan hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan sikap keterbukaan remaja kepada orang tua yang sangat signifikan. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh pada suasana keluarga yang harmonis dan nyaman. Sikap keterbukaan remaja dipengaruhi oleh semakin tingginya pola asuh demokratis orang tua kepada anak, dan begitu pula sebaliknya. Anak dapat merasa diakui dan dihargai keberadaannya, jika orangtuanya memiliki sikap menerima, terbuka, toleran, dan selalu melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga. Suasana keluarga yang hangat akan mempermudah anak untuk bersosialisasi dalam masyarakat serta dapat membawa anak ke arah perkembangan yang lebih baik.

Namun berbeda dengan penelitian diatas, Mulyadi (2017) berjudul “Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga dan *Self-Esteem* dengan Kenakalan Remaja” menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* dengan kenakalan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga harmonis tidak berperan dalam mengendalikan remaja yang melakukan kenakalan. Hal ini terjadi, karena fakta dilapangan menggambarkan bahwa meskipun remaja berasal dari keluarga harmonis tetapi mereka tetap saja melakukan kenakalan. Berarti keluarga harmonis tidak bisa dijadikan sebagai jaminan untuk mengendalikan remaja dalam melakukan kenakalan.

Penelitian mengenai keharmonisan keluarga dan komunikasi interpersonal terhadap kenakalan remaja ini sebenarnya sudah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, karena tidak dapat kita pungkiri bahwa sebegitu pentingnya komunikasi interpersonal dalam mewujudkan keharmonisan keluarga dan upaya pencegahan kenakalan remaja. Komunikasi interpersonal yang terjalin seharusnya dibangun secara efektif agar tercipta keluarga yang harmonis. Oleh sebab itu, permasalahan yang timbul akibat

tidak terjalinnya komunikasi interpersonal dengan baik ini banyak sekali dan beragam, apabila tidak diselesaikan atau diantisipasi akan menimbulkan permasalahan yang sangat besar dan dapat menghancurkan berbagai pihak. Komunikasi yang efektif akan menghindari keluarga dari permasalahan yang rumit.

Berangkat dari penelitian sebelumnya yang telah mengkaji kenakalan remaja dan keluarga harmonis, selalu menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antar keduanya. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulyadi (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antar keduanya (keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja). Hal ini sesuai dengan kenyataannya, karena setiap orang dapat mengklaim bahwa keluarganya adalah keluarga yang harmonis, namun pada kenyataannya belum tentu demikian. Pada permasalahan ini, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang melatarbelakangi kenakalan remaja masih terjadi di dalam keluarga harmonis dan pola komunikasi interpersonal efektif antara anak dengan orang tua. Peneliti memilih mengkaji dari segi komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak karena komunikasi interpersonal dinilai paling efektif untuk membimbing dan mengubah perilaku seseorang, terutama pada pencegahan kenakalan remaja. Keluarga harmonis juga tidak dapat terwujud apabila komunikasi dalam keluarga tidak terjalin secara efektif.

## **2.2 Tinjauan Teori Interaksionisme Simbolik**

Interaksi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku. Interaksi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam keluarga, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anggota keluarga pastinya membutuhkan anggota keluarga lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan, simbolik adalah sesuatu yang diberi nilai dan makna oleh orang yang menggunakannya. Suatu

simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia berfikir sesuai dengan norma pemikiran yang ada pada manusia.

Setiap melakukan sesuatu tindakan pastinya perlu memperhatikan dampak positif maupun dampak negatifnya. Interaksi simbolik diartikan sebagai segala hal yang saling memiliki hubungan dengan pembentukan makna. Makna tersebut dibentuk melalui proses komunikasi baik secara *linguistik* maupun *non-linguistik* dengan tujuan akhir saling memaknai simbol berdasarkan kesepakatan bersama. Interaksionisme simbolik memiliki karakter dasar sebagai interaksi yang terjadi antara individu, yang kemudian akan berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Teori interaksionisme simbolik pada awalnya muncul dari pemikiran George Herbert Mead. Dilanjutkan oleh Herbert Blumer sebagai muridnya pada tahun 1937. Pemikiran Blumer tidak dapat dilepaskan dan sangat dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, George Herbert Mead. Dalam perkembangannya, Herbert Blumer menggambarkan dalam sebuah essay bahwa kaum interaksionisme simbolik menekankan pada definisi serta interpretasi subjek yang dilakukan oleh aktor, bukan hanya melihat pada aksi sebagai tanggapan stimulus sosial saja. Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media dalam berkomunikasi, baik dengan sebuah gerak, bahasa maupun simpati.

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia didasarkan atas pemaknaan dari sesuatu hal yang dihadapi, melalui satu proses yang disebut *self-indication* atau pengungkapan diri. Menurut Blumer (1969), *self indication* diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu dimulai dari mengetahui sesuatu, lalu mengevaluasinya, melanjutkan dengan pemberian makna, dan proses terakhir yaitu memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Blumer (1969) menjelaskan bahwa adanya interaksi sosial dijumpai oleh adanya simbol-simbol, penafsiran, serta makna dari tindakan orang lain. Makna yang terdapat dalam sebuah interaksi sosial tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dapat muncul melalui proses

dan kesadaran dari manusia itu sendiri.

Dalam perspektif Blumer (1969), teori interaksionisme simbolik mengandung tujuh asumsi dasar, yaitu: 1) Makna yang diberikan orang lain akan dijadikan sebagai dasar manusia untuk bertindak pada orang lain. 2) Interaksi manusia menciptakan makna didalamnya. 3) Melalui proses interpretatif, makna dapat dimodifikasi 4) Interaksi dengan orang lain mampu mengembangkan konsep diri pada setiap individu. 5) Motif penting untuk berperilaku dipengaruhi oleh konsep diri. 6) Proses budaya dan sosial mampu mempengaruhi orang dan kelompok. 7) Interaksi sosial menghasilkan struktur sosial.

Selain itu, Herbert Blumer (1969) juga mengutarakan bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada diri mereka. Dengan kata lain, manusia bertindak atas dasar pemikiran diri mereka sendiri yang kemudian akan dijadikan sebagai tindakan mereka terhadap orang lain.
- b. Makna dihasilkan dari sebuah proses interaksi sosial seseorang dengan orang lain menggunakan proses negosiasi menggunakan bahasa.
- c. Makna-makna yang telah ada tersebut kemudian disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung, sehingga manusia memerlukan adanya sebuah komunikasi yang dilakukan secara simbolik.

Ketika interaksionisme simbolik terjadi, setiap partisipan memainkan perannya masing-masing, tetapi terkadang partisipan tidak konsisten dalam menafsirkan peran mereka, sehingga mereka (para partisipan) memodifikasi peran untuk menyelaraskan satu peran dengan karakter lain. Interaksionisme simbolik sebenarnya telah dilakukan dalam hidup bersama sebagai satu kesatuan yang disebut masyarakat. Interaksi individu dengan masyarakat memungkinkan individu tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik dalam hubungan sosial, baik dengan kelompok primer (ikatan keluarga dekat) maupun dalam hubungan sekunder di wilayah yang sama, tanpa

perjumpaan berturut-turut dan tanpa hubungan kekerabatan.

Interaksi simbolik (SI) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal, karena dilakukan secara tatap muka, dialogis, dan timbal balik. Blumer (1969) mengatakan bahwa istilah interaksionisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia, sebagaimana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Dalam proses menerjemahkan dan mendefinisikan, diperlukan penafsiran yang tepat atas simbol tersebut. Penafsiran tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi yang dilakukan manusia didasari atas dasar makna yang terdapat di dalamnya. Individu bertindak berdasarkan makna yang diperoleh dalam proses interaksi. Sehingga, ketika makna-makna tersebut tidak berjalan semestinya maka akan menimbulkan adanya sebuah konflik. Peneliti melihat di dalam proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak secara tatap muka, terdapat pesan-pesan simbolik yang disampaikan. Melihat sejauh mana makna yang dibangun antara orang tua dan anak pada saat berinteraksi.

Dalam konteks ini, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan mengandung pesan-pesan yang bermakna dari orang tua kepada anak yang dapat dipahami bersama. Membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak melalui penggunaan simbol-simbol tertentu seperti bahasa atau penggunaan bahasa isyarat atau gerakan tubuh. Tidak hanya itu, simbol-simbol tersebut juga dapat berupa lambaian tangan, anggukan, jabat tangan, tempat, waktu, dan lain-lain, yang umumnya ditentukan menurut kesepakatan bersama dalam masyarakat. Terutama dalam sebuah keluarga, di mana makna simbol-simbol tersebut seharusnya dapat dipahami dan ditafsirkan bersama (Kawung, 2016).

Kaitan teori ini dengan penelitian adalah bahwa jika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terjalin secara efektif, dan setiap partisipan dalam komunikasi, baik orang tua maupun anak dapat saling memahami maksud dari makna dihasilkan dalam proses komunikasi, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk keluarga itu sendiri. Sebaliknya, jika komunikasi dan interaksi dalam keluarga tidak lancar, maka akan menciptakan suasana kekeluargaan yang membosankan dan kurangnya keterkaitan psikologis antar sesama anggota keluarga.

### **2.3 Tinjauan Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi segala bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, baik dari segi norma-norma maupun hukum. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya (Sumiati, 2009). Beriringan dengan hal itu, Hurlock (1999) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, tindakannya inilah yang dapat membuat remaja masuk penjara. Gunarsa (2004), mendefinisikan kenakalan remaja dapat terjadi karena remaja mempunyai konsep diri yang lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah.

Bentuk kenakalan remaja sangatlah beragam sesuai dengan kategorinya, kenakalan remaja yang sering dijumpai adalah merokok, minum-minuman keras, mencuri, seks bebas dan berkumpul hingga larut malam. Semua hal tersebut bertentangan dengan hukum, ajaran agama hingga norma yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan-kenakalan ini dapat meresahkan lingkungan sekitar, sehingga hal ini perlu di waspadai serta lebih diperhatikan. Namun meskipun demikian, seiring dengan perkembangan

seorang anak, sudah sewajarnya seorang remaja melakukan sebuah kenakalan, tetapi jika kenakalan itu masih pada tingkat yang wajar.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan remaja dalam mendidik serta memberikan penanaman nilai, serta norma yang diberikan sejak dini pada anak. Hal ini dapat mempengaruhi mental serta sikap anak terutama pada remaja untuk dapat memilah mana hal yang perlu ditiru, dan mana hal yang tidak patut ditiru. Diperlukan hubungan yang bersifat dua arah antara anak dan orang tua, yang disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal, dimana keduanya baik dari segi orang tua maupun anak berhak untuk menyampaikan pendapat, pikiran, ataupun informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang dilakukan dengan mengabaikan nilai-nilai sosial, menyimpang norma hingga pelanggaran hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja ini dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain maupun lingkungan.

### **2.3.1 Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)**

Menurut Gunarsa (2004) bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kenakalan remaja yang bersifat amoral serta asosial yang berlaku di masyarakat tetapi tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum,
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum yang berlaku dalam undang-undang dan hukum yang berlaku di suatu negara.

Sedangkan, Sunarwiyati (1985) membagi bentuk kenakalan remaja menjadi:

- a. Kenakalan biasa, seperti : keluyuran, pergi dari rumah tanpa

- pamit, berkelahi, membolos sekolah, dan sebagainya;
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti : mengambil barang orang tua tanpa izin, mengendarai motor dan mobil tanpa SIM, mencuri, kebut-kebutan dan sebagainya;
  - c. Kenakalan khusus, seperti : hubungan seks diluar nikah, aborsi, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, dan pembunuhan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bentuk-bentuk kenakalan yang dalam kategori kenakalan remaja yang bersikap amoral dan asosial sebagai tolak ukur dalam melihat kenakalan remaja.

### **2.3.2 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja**

Karlina (2020) menyebutkan bahwa kenakalan remaja dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar), antara lain:

1. Faktor internal (berasal dari dalam diri remaja), yang terdiri atas krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Dimana, krisis identitas merupakan keadaan dimana remaja gagal mencapai dan menemukan identitas perannya. Sedangkan, kontrol diri yang lemah adalah keadaan dimana remaja tidak dapat membedakan mana tingkah laku yang diterima masyarakat, dan mana yang akan membawanya terjerumus pada perilaku “nakal”.
2. Faktor eksternal (berasal dari luar diri remaja), yang terdiri atas lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sekitar, serta tempat pendidikan. Lingkungan keluarga yang selalu diliputi konflik yang berat, ekonomi keluarga yang kurang, perceraian menjadi pemicu kenakalan remaja. Lingkungan sekitar yang

mempengaruhi kenakalan remaja dengan bergaul bersama teman sebaya yang kurang baik dan negatif. Tempat pendidikan dimana kenakalan remaja dilakukan di sekolah seperti membolos dan melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja, peneliti akan memanfaatkan faktor-faktor tersebut untuk melihat kesesuaian dengan temuan di lapangan atau hasil penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kenakalan remaja masih terjadi dalam keluarga harmonis di Kota Bandar Lampung.

#### **2. 4 Tinjauan Keluarga Harmonis**

Keluarga merupakan organisasi sosial dalam masyarakat dan paling penting dalam menjamin perlindungan biologis dan kesejahteraan sosial anak manusia (Kartono, 1977). Keluarga pada hakekatnya adalah tempat terbentuknya karakteristik masing-masing anggota keluarga, terutama dalam hal pembentukan pribadi anak, masih dalam bimbingan orang tua. Sebuah keluarga terdiri dari hubungan antara dua orang yang secara hukum atau hubungan darah. Pada saat yang sama, harmoni berarti hubungan yang serasi, seimbang, harmonis, saling menghormati, dan saling mencintai.

Secara terminologi keharmonisan keluarga berasal dari kata “harmonis”. Keharmonisan merupakan suatu keadaan atau situasi yang selaras dan serasi dalam keluarga. Keharmonisan keluarga juga merupakan keadaan anggota keluarga di dalamnya bisa saling bersinergi dan berhubungan secara seimbang serta serasi, dan berusaha saling memuaskan atau memenuhi kebutuhan anggota lainnya (Muniriyanto, 2014). Keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan karena dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan karakter, sikap dan perilaku anak (Depdikbud, 1990). Sehingga, keharmonisan keluarga ini menjadi suatu kondisi yang

ingin dicapai dan diciptakan oleh mereka yang melakukan sebuah perkawinan (Nancy, 2013).

Keluarga harmonis akan dapat terwujud jika masing-masing anggota keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang mereka yakini, serta interaksi sosial yang dibangun secara efektif antar satu dengan yang lain (Hawari, 1997). Keluarga harmonis dibangun dengan adanya komunikasi aktif dan efektif diantara suami-istri, anak atau siapapun yang tinggal bersama (Subhan, 2004). Senada dengan hal itu, Wahyurini & Ma'shum (2001) menggambarkan bahwa kondisi keluarga yang harmonis, ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, bapak dengan ibu dan antara anak dengan saudaranya. Komunikasi yang terjadi tidak berjalan satu arah atau hanya dari orangtua pada anaknya, tetapi anak juga mempunyai hak dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Keterbukaan komunikasi sangat penting untuk dibangun dengan adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan dan mencintai, serta adanya sikap orangtua yang melindungi anak.

Berdasarkan berbagai pemahaman para ahli di atas mengenai keluarga harmonis, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa keluarga harmonis merupakan suatu keadaan keluarga dengan struktur lengkap. Keluarga harmonis adalah suatu persepsi terhadap kondisi keluarga yang didalamnya menunjukkan suasana yang hangat, kehidupan beragama yang kuat, saling pengertian, saling menghargai, saling menjaga, saling terbuka dan saling memenuhi kebutuhan. Keluarga harmonis sangat dibutuhkan anak untuk dapat memberikan ketentraman jiwa dan menjaga anak dari perilaku kenakalan remaja.

#### **2.4.1 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga**

Hawari (dalam Murni, 2004) menjelaskan bahwa ada enam aspek yang dijadikan sebagai suatu pegangan hubungan keluarga harmonis adalah:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.  
Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Kehidupan beragama sangat penting dimiliki, karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan yang akan dijadikan pedoman hidup .
- b. Mempunyai waktu bersama keluarga  
Keluarga yang harmonis pastinya akan selalu berupaya menyediakan waktu bersama keluarganya, baik hanya sekedar makan bersama, berkumpul, menemani anak bermain atau mengerjakan tugas sekolah dan mendengarkan masalah, perasaan serta keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini akan membuat anak merasa dirinya diperhatikan dan dibutuhkan oleh orang tuanya, sehingga nantinya anak akan nyaman untuk tinggal di rumah.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga  
Komunikasi yang baik dalam keluarga sangat dibutuhkan terutama dalam membantu dan mengarahkan remaja dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya di luar lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam kehidupan anak terutama pada anak remaja, orang tua harus mampu berperan menjadi teman untuk si anak agar anak bisa lebih terbuka dan leluasa dalam menyampaikan semua hal yang ingin anak ceritakan.
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga  
Furhmann (dalam Murni, 2004) mengemukakan bahwa keluarga yang harmonis merupakan tempat atau wadah bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perbedaan dan perubahan yang terjadi serta memberikan pelajaran mengenai keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas atau masyarakat.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Keluarga yang harmonis akan selalu berusaha menyelesaikan permasalahan setiap anggota keluarganya dengan kepala dingin agar dapat mencari penyelesaian terbaik yang dibutuhkan setiap anggota keluarga dari setiap permasalahan yang dihadapi.

- f. Adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga sangat menentukan keharmonisan sebuah keluarga, jika dalam suatu keluarga tidak mempunyai hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak akan ada lagi rasa untuk saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang.

Berdasarkan uraian penjelasan aspek-aspek keharmonisan keluarga diatas, peneliti akan memanfaatkan aspek-aspek ini untuk mengukur tingkat keharmonisan pada keluarga informan.

## **2.5 Tinjauan Komunikasi Interpersonal Efektif antara Orang tua dan Anak**

Pola komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak adalah pola komunikasi interpersonal. Dimana, komunikasi interpersonal sendiri adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau bisa lebih yang dilakukan bersama secara langsung (*face to face*) ataupun melalui media perantara. Komunikasi interpersonal terjalin sebagai bentuk proses pertukaran informasi dengan tujuan agar dapat langsung diketahui balikkannya baik secara verbal maupun nonverbal (Burgon & Huffner, 2002; Muhammad, 2005; Mulyana, 2005). Pada hakikatnya komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan dan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif untuk dilakukan karena sifatnya yang dialogis atau percakapan terutama dalam upaya mengubah perilaku, sikap, maupun pendapat seseorang (Sunarto, 2003).

Komunikasi interpersonal yang efektif berdampak dalam mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, karena komunikasi interpersonal ini dikatakan paling efektif dan efisien dalam mengubah suatu sikap, kepercayaan, opini, maupun perilaku. Proses komunikasi memungkinkan individu mampu melakukan adaptasi dengan orang lain melalui peran mengirim dan menerima. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila pesan yang telah disampaikan mampu dipahami, dimengerti, dan diterima dengan baik sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, dan penerima pesan dapat secara sukarela mengikuti pesan yang disampaikan. Tidak ada hambatan yang membuat kualitas hubungan interpersonal menurun dalam komunikasi (Hadjana, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dan merupakan komunikasi yang paling efektif karena sifatnya yang mampu mengubah suatu sikap, kepercayaan, opini, maupun perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal yang efektif juga mampu menjadi pendorong terjalinnya hubungan yang positif dengan pihak lain, karena kedua pihak yang saling menjalin komunikasi dapat merasakan dan memperoleh manfaat dari komunikasi itu sendiri. Karena pada dasarnya, persoalan mengenai komunikasi antarmanusia ini sangat penting.

### **2.5.1 Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila dalam prosesnya tidak ada hambatan sehingga penerima pesan dapat mengerti dan memahami pesan sebagaimana maksud dari pengirim pesan. Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito,1997).

#### **1. Keterbukaan**

Keterbukaan adalah suatu bentuk yang setiap orang ingin atau mau diceritakan, menceritakan semua tentang dirinya. Isi dari informasi terbuka seperti itu seringkali merupakan pernyataan individu tentang diri mereka sendiri, bahkan jika itu adalah sesuatu yang tersembunyi yang tidak diketahui orang lain, yang membuat mereka tidak suka (Gamble, 2005).

## 2. Empati

Menurut Henry Backrack (1976), empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui dan ikut merasakan apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, yang dilihat dari sudut pandang orang lain tersebut. Individu yang memiliki rasa empati akan lebih mampu memahami orang lain, sikap dan perasaan mereka, serta harapan mereka untuk masa mendatang.

## 3. Sikap Mendukung

Dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal yang efektif membutuhkan sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

## 4. Sikap Positif

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

## 5. Kesetaraan

Bagaimanapun ketidaksetaraan bisa terjadi, tidak ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi lebih efektif ketika suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama berharga dan bernilai.

Berangkat dari asumsi diatas mengenai komunikasi interpersonal efektif

orang tua dan anak. Peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menjadi kunci utama dalam setiap permasalahan yang dihadapi dalam keluarga. Aspek-aspek keefektifan komunikasi interpersonal diatas digunakan peneliti untuk melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak yang melakukan kenakalan remaja meskipun sudah berada dalam keluarga yang harmonis, sehingga nantinya dapat diketahui apakah komunikasi interpersonal yang terjalin sudah cukup efektif dan optimal atau belum.

## 2.6 Tinjauan *Meaningful*

*Meaningful* atau biasa dikenal dengan penuh makna merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan serta keberanian. Tujuan dari komunikasi yang bermakna adalah agar dapat memperoleh hubungan yang mendalam serta membangun kedalaman emosional antara komunikator. Proses membangun koneksi dalam sebuah hubungan memerlukan komunikasi yang efektif dan bermakna. Kualitas hubungan ditentukan oleh dangkal atau dalamnya pemahaman dan kepercayaan emosional seseorang yang dipengaruhi oleh banyaknya makna yang diperoleh dari proses komunikasi yang terjalin. Komunikasi dapat dipelajari sebagai sarana membangun hubungan yang lebih baik, mendapatkan makna serta hubungan emosional yang lebih dalam (White, 2013).

Persoalan komunikasi yang tidak jarang muncul, yaitu: komunikasi yang terjalin dan terbangun hanya mampu memahami bahasa (simbol) nya saja, tetapi makna yang sebenarnya diperlukan justru tidak mampu didapatkan. Atau, meskipun makna yang baru telah didapatkan, maknanya tidak sesuai dengan maksud komunikasi. Disinilah membuat komunikasi yang terjalin tidak jarang mengalami atau menimbulkan permasalahan yang diakibatkan karena adanya kebingungan hingga kesalahpahaman (*miscommunication*).

Wendell Johnson (1951) telah menggambarkan mengenai makna, yaitu; Pertama, *words don't mean people's means* (makna terletak dalam diri manusia). Pada dasarnya, kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi hanyalah digunakan sebagai media untuk penyampaian makna, sehingga pemilihan kata-kata yang tepat agar makna yang kita maksud dapat diterima dengan baik sangat perlu dilakukan. Kedua, kata bersifat relatif statis, sedangkan makna lebih senantiasa dinamis atau berubah-ubah. Perbedaan makna pada suatu tempat dan waktu yang sama serta pada suatu kata yang sama dapat berbeda maksudnya. Makna yang dihasilkan akan banyak yang berbeda satu sama lain dalam konteks komunikasi.

Ketiga, makna tidak akan pernah dapat dipisahkan dari dunia nyata dengan lingkungan eksternal yang dialami oleh setiap diri dalam hubungan dan interaksi sosial. Keempat, kata yang terlalu singkat justru mampu merubah makna. Misalnya, kata-kata seperti cinta, persahabatan, kebahagiaan, baik, jahat, dll tidak dapat memberikan makna yang jelas tanpa dikaitkan dengan hal-hal yang spesifik dan konkret seperti cinta, baik, jahat, dan teman. Kelima, kata-kata dalam bahasa sangat terbatas, sedangkan makna tidak terbatas. Dengan demikian, seseorang dapat memberikan ribuan makna pada kata/kata yang terbatas, tergantung pada keinginan serta konsep diri atau budaya orang yang menafsirkannya. Keenam, makna hanya tersampaikan sebagian. Ini karena proses komunikasi yang sedang berlangsung hadir dengan kompleksitas yang beragam. Penempatan bahasa serta kata yang berbeda seperti sebuah tanda atau simbol yang digunakan untuk membawa makna dalam komunikasi. Apa yang disampaikan dan dipertukarkan melalui pilihan lambang-lambang atau kata-kata kebahasaan merupakan bentuk makna sebenarnya.

Dengan demikian, makna terletak jelas pada orang yang menggunakan bahasa serta kata-kata tersebut, bukan pada bahasa atau kata-kata yang diungkapkan. Oleh karena itu, pada saat berkomunikasi kita sangat perlu untuk memilih bahasa dan kata-kata yang dapat dengan mudah dimengerti oleh pihak lain disesuaikan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman

budaya partisipan komunikasi. Perhatikan pula perbedaan latar belakang pengetahuan serta pengalaman setiap individu partisipan, sadarilah bahwa yang dipertukarkan dalam komunikasi yang terjalin adalah makna, bukan hanya sekedar bahasa atau kata kata. Dalam prosesnya, bahasa dan kata-kata hanya akan berfungsi sebagai pendekatan atau perekat makna yang mau dipertukarkan oleh partisipan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas mengenai konsep *meaningful*, peneliti menempatkan konsep *meaningful* dalam penelitian ini pada komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak haruslah mengandung makna yang penuh dan tidak asal-asalan, bukan hanya komunikasi dasar yang menyentuh hanya dipermukaan, tetapi komunikasinya harus sampai dalam, sehingga terjalin konektivitas antara orang tua dengan si anak. Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang menunjukkan bahwa makna hasil interaksi dalam setiap proses komunikasi merupakan bagian terpenting yang akan dijadikan dasar manusia untuk melakukan suatu tindakan. Berkomunikasi disertai dengan pemahaman mengenai apa yang dibutuhkan akan membawa pesan ke dalam bawah sadar anak, sehingga ketika anak mengalami suatu permasalahan, anak akan selalu mengingat pesan-pesan yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

## **2.7 Tinjauan *Open-Minded***

*Open-minded* atau pikiran terbuka merupakan suatu proses menerima berbagai hal yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang terjadi sehingga dapat menghasilkan solusi yang efektif, baik dalam bentuk argumen, informasi maupun ide. Orang yang *open-minded* pastinya selalu berusaha menerima sesuatu dari berbagai pandangan, sisi serta aspek yang berbeda secara terbuka. Dalam jurnal *The Role of Actively Open Minded Thinking in Information Acquisition, Accuracy, and Calibration* (2013) yang ditulis oleh Haran, Ritov, dan Mellers dijelaskan bahwa orang akan lebih mudah menangani suatu informasi serta memperoleh pemecahan

permasalahan yang tepat adalah orang yang memiliki pikiran terbuka. Berpikir terbuka akan mampu membawa seseorang untuk dapat mengesampingkan kepentingan pribadi hingga mampu mencapai solusi yang lebih akurat (Kompasiana.com).

Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari akar kata dasar terbuka. Ini berarti tidak memiliki rahasia, siap menerima apapun dari dunia luar, dan siap berkomunikasi dengan lingkungan luar. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, karena merupakan prasyarat untuk komunikasi. Keterbukaan erat kaitannya dengan komunikasi dan hubungan interpersonal. Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi Anda kepada orang lain. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur tentang perasaan/pikiran satu sama lain.

Dalam konsep keterbukaan, ada beberapa macam bentuk keterbukaan, diantaranya adalah keterbukaan diri, keterbukaan pikiran, keterbukaan politik, keterbukaan informasi publik. Pada penelitian ini, fokus pembahasan adalah pada *open-minded* atau keterbukaan pikiran, karena *open-minded* terdiri atas dua kata, yaitu *open* (terbuka) *mind* (pikiran). Pada konsep keterbukaan pikiran ini berbeda dengan konsep keterbukaan lainnya. *Open-minded* dibutuhkan dalam setiap proses komunikasi terutama pada komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua, karena proses komunikasi membutuhkan keterbukaan pikiran dari berbagai pihak baik orang tua maupun anak, guna tidak memaksakan keinginannya kepada orang lain untuk menerima pendapat yang disampaikan.

Keterbukaan pikiran merupakan suatu karakteristik seseorang yang mampu menerima segala keberagaman terhadap ide atau argumen, serta saling membuka diri atau perbedaan dalam mengungkapkan sesuatu yang sedang dihadapi (Baron, 2019; Stanovich & Toplak, 2019). Komunikasi terbuka dapat menciptakan dan membangun suasana batin yang menyenangkan dalam proses pengungkapan ide dan perasaan secara nyaman tanpa rasa takut, sehingga komunikasi terbuka memegang peranan yang sangat penting

dalam sebuah keluarga (Syaiful, 2014). Keterampilan orang tua dalam mengasuh anaknya berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dengan anak, sehingga komunikasi menjadi hal terpenting dalam keluarga. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak orang tua tanpa sadar tidak menerapkan komunikasi terbuka terhadap anaknya.

Orang tua seharusnya dapat mengetahui dan memahami secara pasti keinginan dan kebutuhan anaknya, agar anak dapat merasakan kenyamanan dari orang tuanya dan mendengarkan keluh kesah mereka, sehingga komunikasi antara keduanya mampu berjalan secara efektif. Komunikasi terbuka seharusnya dapat diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Komunikasi terbuka dapat membawa kebaikan kepada kedua pihak karena bisa menghindari kesalahpahaman dengan cara mengungkapkan pikiran, gagasan, tujuan, dan yang sedang dialami.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menempatkan konsep *open-minded* dalam penelitian ini sebagai hal yang dianggap penting pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua. Hal ini karena dengan menerapkan *open-minded* dalam keluarga akan menghindari anak dan orang tua dari berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman komunikasi. Demi terbangunnya hubungan saling percaya dan terbangun kedekatan antara orang tua dan anak, orang tua perlu menerapkan prinsip *open-minded* kepada anak. Perlunya keterbukaan agar kedua pihak baik orang tua maupun anak dapat saling menyampaikan keinginan dan mampu saling menerima menerima satu sama lain, baik yang bersifat baik maupun tidak, sehingga meskipun keinginan dan pandangan mereka berbeda, mereka mampu mencari solusi terbaik dari keduanya, tanpa mementingkan kepentingan salah satu pihak. Komunikasi terbuka dapat membuat keduanya saling memahami satu sama lain, dapat menghindari kesalahan komunikasi, mengatasi perbedaan pandangan, serta dapat memperbaiki hidup anak.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini membutuhkan kajian yang mendalam mengenai fenomena kenakalan remaja dalam keluarga harmonis di Kota Bandar Lampung. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada mempelajari dan memahami fenomena sosial kenakalan remaja yang masih terjadi di dalam keluarga harmonis yang difokuskan pada aspek komunikasi interpersonal anak dan orang tua, sehingga penelitiannya dapat mengambil manfaat serta mampu menjelaskan atau mengeksplorasi baik melalui deskripsi, bentuk kata, maupun bahasa. Sedangkan melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini dilakukan dengan menekankan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman remaja yang berada pada keluarga harmonis dalam melakukan kenakalan remaja, dan bagaimana peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan kenakalan remaja (Creswell, 2013 & Lexsy J.Meleong, 2004). Berdasarkan rangkaian asumsi ini, menjadikan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sesuai dan tepat untuk menerjemahkan konteks permasalahan yang diteliti.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayahnya sebagai kota metropolitan dan kota besar, dimana kecenderungan kenakalan remaja yang tidak terkontrol oleh orang tua itu lebih tinggi sehingga kriminalitas banyak terjadi dan merajalela (Sarlito, 2019). Hal ini didukung oleh data dilapangan bahwa fenomena kasus kriminal anak di Kota Bandar Lampung menunjukkan angka sebesar 63 kasus perkara pidana anak pada tahun 2021 (Profil Anak Provinsi Lampung, 2022). Angka ini merupakan angka tertinggi di seluruh Lampung. Sebagaimana, kenakalan remaja di kota-kota besar lebih banyak terjadi dan sudah menjadi gejala umum karena kehidupan kota besar dengan karakteristiknya yang selalu diwarnai dengan adanya persaingan-persaingan terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat.

Kompleksitas kehidupan kota besar yang selalu diikuti oleh bermacam-macam penyimpangan perilaku, salah satunya yang terjadi pada remaja yang berada dalam transisi psikososial. Penyimpangan perilaku yang terjadi pada remaja menjadi bentuk kenakalan remaja yang berujung pada kriminalitas. Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih dalam era globalisasi ini pengaruh lingkungan akan lebih terasa. Hal ini membuat kenakalan remaja masih terjadi meskipun dalam keluarga harmonis di Kota Bandar Lampung. Maka basis argumentasi ini digunakan untuk melihat Kota Bandar Lampung sebagai lokasi yang cukup ideal untuk diteliti.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian adalah mengenai kenakalan remaja yang terjadi di dalam keluarga harmonis, yang akan dilihat dari pola komunikasi interpersonal yang dibangun dalam keluarga. Sesuai dengan perumusan masalah pertama, maka kajian penelitian ini difokuskan pada: kenakalan remaja dalam keluarga harmonis yang akan dilihat melalui beberapa aspek keluarga harmonis diantaranya: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik minim serta hubungan yang erat dalam keluarga.

Kategori kenakalan remaja yang difokuskan pada penelitian ini yang bersifat amoral serta asosial seperti keluyuran, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi, membolos sekolah, mencontek, mengambil barang orang tua tanpa izin, mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, merokok, minum-minuman keras. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, peran komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, fokus yang dilihat yaitu aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, diantaranya: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Serta mengklasifikasikan fenomenologi remaja dan orang tua menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan memanfaatkan panca indera peneliti melalui proses melihat, bertanya, merasakan dan mendengar secara langsung apa yang diperlukan selama proses penelitian dan wawancara (memberikan beberapa pertanyaan)

terkait kenakalan remaja dalam keluarga harmonis dan peran komunikasi interpersonal dalam mencegah kenakalan remaja yang berlangsung baik dengan remaja maupun orang tua. Sebagai instrumen maka subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data tidak mungkin dapat dihilangkan. Pada saat wawancara berlangsung peneliti juga mengobservasi respon dan *gimmick* informan. Pada saat penelitian, peneliti bertugas sebagai *interviewer*, *observer*, dan juga dokumenter. Sehingga pada penelitian ini, peneliti juga sebagai sumber data, melakukan berbagai pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data hingga membuat suatu kesimpulan atas temuannya yang akan dimasukkan dalam penelitiannya (Hardani, dkk., 2020).

### **3.5 Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua sumber data yang dikategorisasikan sebagai berikut:

#### **3.5.1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada remaja serta orang tuanya terkait kenakalan remaja dalam keluarga harmonis dan peran komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Data tersebut didapat dengan metode *purposive* melalui pertimbangan yang sudah tertera pada penentuan informan. Sumber data primer ini digunakan sebagai dasar penelitian.

### 3.5.2. Sumber Data Sekunder

Berbeda halnya dengan sumber data primer, sumber data sekunder pada penelitian ini digunakan untuk mendukung dan membandingkan data primer (hasil temuan di lapangan). Data sekunder digunakan peneliti untuk menganalisis temuan-temuan di lapangan dengan pembahasan kontekstual terkait kenakalan remaja, keluarga harmonis, serta komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, arsip serta berbagai literatur yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai pelengkap data (Sari & Hanum, 2017).

### 3.6 Penentuan Informan

Dalam hal penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive* untuk penentuan informannya. Peneliti memilih *purposive* karena kajian yang digunakan adalah kajian sosiologi keluarga dengan basis perspektif mikro atau lebih dikenal dengan istilah sosiologi keluarga mikro. Kajian mikro menurut C Wright Mills, di dalam bukunya *Sociological Imagination* (1959) menjelaskan bahwa *sociological imagination* memiliki keterbatasan dalam melihat sesuatu, terlebih yang konteksnya mikro. Maka dari itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini harus ditentukan langsung dengan mempertimbangkan kedekatan informan dengan peneliti. Kajian sosiologi mikro ini berfokus pada melihat individu dan bagaimana mereka melakukan interaksi antar sama lain setiap harinya sehingga apabila peneliti tidak mengetahui informan dengan baik maka akan sulit untuk meneliti pola interaksinya, terutama antara remaja dan orang tua. Peneliti memilih informan dengan pertimbangan melalui pedoman syarat penentuan partisipan yang dijelaskan J.R. Raco (2010) dalam buku berjudul “Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya”, diantaranya

yaitu:

- Informan adalah orang yang dibutuhkan informasinya.
- Informan merupakan orang yang mempunyai pengalaman dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
- Informan yang terlibat langsung dengan peristiwa yang akan dijadikan bahan penelitian.
- Informan merupakan orang yang harus bersedia untuk menjadi informan dan diwawancarai.
- Informan tidak sedang berada di bawah tekanan dan paksaan. Partisipan mau menjadi informan secara sukarela dan kesadaran.
- Informan harus kredibel dan kaya akan informasi tentang masalah penelitian (*information rich*).

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti memilih delapan informan yang terdiri dari empat remaja dan empat orang tuanya, dengan kriteria dan pertimbangan sebagai berikut: keluarga harmonis yang memiliki anak remaja usia 13-21 yang memiliki kenakalan remaja, remaja yang pernah melakukan kenakalan remaja, tidak mengalami perceraian, dan keluarga yang berstruktur lengkap. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berusia 16 tahun dan 21 tahun, dimana pada usia 16 tahun anak sedang mengalami masa remaja dan belum bisa menyadari serta menilai kenakalan remaja yang diperbuatnya, sedangkan pada usia 21 tahun anak dapat bercerita pengalamannya terkait kenakalan remaja serta sudah dapat menyadari dan menilai kenakalan remaja yang pernah diperbuatnya.

Informan dalam penelitian ini hanya berasal dari empat keluarga di Kota Bandar Lampung. Hal ini karena melihat pola pergaulan remaja di perkotaan berbeda dengan pola pergaulan remaja di pedesaan. Dimana pada pola pergaulan desa lebih luas namun terbatas pada pola kultur yang relatif sama dan konteks masyarakat yang sama. Sedangkan di wilayah perkotaan pola pergaulan tidak seluas di desa namun tidak terbatas pada kultur yang sama pula, sehingga pada daerah perkotaan pola pergaulan remaja relatif

lebih sama. Oleh sebab itu, dengan sedikitnya informan dalam penelitian ini sudah cukup untuk dapat mempresentasikan dan menjawab rumusan permasalahan penelitian mengenai kenakalan remaja dalam keluarga harmonis di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan kategori-kategori di atas, informan yang sesuai dengan kategori tersebut, sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Usia (Th)</b>	<b>Sebagai</b>	<b>Alamat</b>
Jauza	P	Mahasiswa	21	Anak	Ratu dipuncak
Elly	P	Perias Pengantin	50	Orang tua	Ratu dipuncak
Nabil	L	Siswa Kelas 1 SMA	16	Anak	Imam Bonjol
Sulistiawati	P	Buruh	35	Orang tua	Imam Bonjol
Awan	L	Owner Coffe Shop	21	Anak	Kaliawi
Arita	P	Asisten Bidan	50	Orang tua	Kaliawi
Penny	P	Mahasiswa	21	Anak	Kemiling
Santi	P	Ibu Rumah Tangga	47	Orang Tua	Kemiling

*Sumber : Data primer, 2022*

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Proses penggalan informasi pada penelitian ini dilakukan secara bertahap dari penelitian awal hingga penelitian selesai dengan memperoleh informasi yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dilakukan dengan dua cara melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

#### 1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara sebagai sarana untuk mendapatkan data dari sumber primer

(utama) dengan cara melakukan proses interaksi atau tanya jawab antara peneliti dan informan. Teknik wawancara mendalam dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan *open-ended*, bersifat lentur, terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan terlibat secara langsung dalam percakapan yang mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang berkaitan langsung.

Wawancara dilakukan di rumah informan pada saat informan memiliki waktu luang. Terdapat kendala ketika hendak melakukan wawancara di mana semua pihak ayah tidak bersedia untuk diwawancarai, karena mereka merasa bahwa yang lebih mengetahui tentang anak dan lebih cocok untuk diwawancarai adalah ibunya. Orang tua dan remaja juga ragu-ragu untuk diwawancarai karena takut salah bicara, tetapi peneliti memberikan pengertian bahwasanya wawancara ini tidak menegangkan dan tidak ada penentuan benar atau salah, jawaban yang diberikan sesuai dengan pengalaman yang pernah dilakukan saja sehingga informan dapat terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Dalam proses wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan perekam suara untuk merekam proses wawancara antara peneliti dan informan yang ditulis dalam transkrip penelitian.

Tabel 3. 2 Tabel Panduan Wawancara

No	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang diharapkan	Informan
1.	Keharmonisan Keluarga	1. Menciptakan kehidupan beragama dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tercipta kehidupan beragama</li> </ul>	1. Anak dan orang tua

	keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman komitmen berdasarkan nilai-nilai agama</li> </ul>	
	2. Mempunyai waktu bersama keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan waktu untuk bersama keluarga</li> <li>• Berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah serta keluhan-keluhan anak.</li> </ul>	2. Anak dan orang tua
	3. Mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomunikasi dengan baik antar anggota keluarga</li> <li>• Terbuka atas segala hal yang terjadi dalam keluarga</li> <li>• Saling berdiskusi dan bertukar pikiran</li> </ul>	3. Anak dan orang tua
	4. Saling menghargai antar sesama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai perbedaan pendapat yang</li> </ul>	4. Anak dan orang tua

		anggota keluarga	terjadi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak.</li> </ul>	
		5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sabar dan tenang dalam menghadapi masalah</li> <li>• Jarang terjadi pertengkaran</li> </ul>	5. Anak dan orang tua
		6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terciptanya keharmonisan keluarga</li> <li>• Antar anggota keluarga saling mendukung dan membantu satu sama lain</li> </ul>	6. Anak dan orang tua
2.	Kenakalan Remaja	Kenakalan Remaja asosial dan amoral	<p>Anak pernah melakukan kenakalan remaja yang bersifat asosial dan amoral seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkata kasar kepada orang tua</li> <li>• Berbohong</li> </ul>	Anak

			<p>dengan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mendengarkan nasehat orangtua</li> <li>• Melarikan diri dari rumah</li> <li>• Membolos sekolah</li> <li>• Merokok</li> <li>• Minum-minuman keras</li> </ul>	
3.	Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anank	1. Keterbukaan	Mampu mengungkapkan diri dengan jujur kepada orang lain mengenai masalah atau perasaan yang sedang dialami	1. Anak
		2. Empati	Mampu merasakan harapan orang tua dan menyikapi dengan baik situasi orang tua dan sebaliknya.	2. Orang tua dan anak
		3. Sikap suportif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua mendukung segala aktivitas anak</li> <li>• Merasa didukung oleh orang tua</li> </ul>	3. Orang tua  Anak

			dalam aktifitas sehari-hari.	
		4. Sikap positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua memberikan penghargaan pada anak</li> <li>• Anak merasa mendapat penghargaan dari orang tua</li> </ul>	4. Orang tua  Anak
		5. Kesetaraan	Melakukan kerjasama dan diskusi pendapat untuk menyelesaikan masalah	5. Orang tua dan anak

## 2. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi pendukung data primer bukan hanya dari informan, namun dari berbagai sumber tertulis baik berupa buku, dokumen, arsip, data, jurnal nasional dan internasional, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi agar dapat menghasilkan pembahasan kontekstual penelitian yang akan digunakan untuk membantu peneliti selama proses menganalisis data yang dihasilkan baik dari jurnal, buku, serta temuan-

temuan di lapangan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan. Peneliti juga memanfaatkan hasil data yang diperoleh dari dokumentasi untuk melakukan triangulasi teknik untuk menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan.

### **3. 8 Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai informasi yang dibutuhkan dirasa sudah jenuh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga komponen analisis data, yaitu:

#### **1. Reduksi Data**

Pada proses mereduksi data ini peneliti melakukan proses merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan mencari tema polanya terhadap data telah dihasilkan dari lapangan, berupa catatan lapangan (*filed notes*) dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian maupun wawancara, kemudian hasil wawancara peneliti transkripsikan dan diambil poin penting yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sebelumnya sudah ditentukan. Hasil dokumentasi juga digunakan dengan memilih berbagai hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

#### **2. Penyajian (*Display*) Data**

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memaparkan beberapa hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam bersama informan pada BAB hasil penelitian dan menampilkan transkrip data selama wawancara dengan informan di bagian lampiran dan juga mengutip bagian dari transkrip wawancara

tersebut guna mendapatkan informasi yang kuat. Selain dari hasil wawancara, hasil dokumentasi juga digunakan untuk mendukung data supaya bisa lebih dipercaya.

### 3. Verifikasi Data

Dalam tahap verifikasi data, peneliti menyimpulkan semua data yang diperoleh dari proses penelitian. Pada penelitian ini, verifikasi dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan (*validitas*) data yang dihasilkan selama penelitian. Hal tersebut didapatkan dengan cara *cross check* informasi antara anak dan orang tua mengenai kenakalan remaja yang terjadi di dalam keluarga harmonis secara lebih valid di lapangan.



Keterangan :

→ : berkesinambungan

Gambar 3. 1 Proses Teknik Analisis Data

(Diolah oleh peneliti)

### 3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian ilmiah yang sebenarnya dan data diperoleh dengan pengujian. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian ini dilakukan dengan pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda, sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak diduga sebagai suatu karya ilmiah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi

sebagai berikut:

A. Triangulasi sumber data

Pada penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan berbagai perspektif atau pandangan yang mendekati kebenaran untuk menjawab persoalan penelitian ini mengenai kenakalan remaja dalam keluarga harmonis dan peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam mencegah kenakalan remaja. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber data yang diperoleh dari berbagai dokumentasi jurnal baik nasional maupun internasional yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Data yang sama dan terverifikasi di dalam proses triangulasi dianggap sebagai data yang absah dan layak untuk ditampilkan, sedangkan data yang berbeda digunakan untuk pembandingan.

B. Triangulasi Teknik

Pada penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Data yang sama yang diperoleh baik dari teknik wawancara dan dokumentasi dianggap sebagai data yang absah, sedangkan data yang berbeda dari hasil wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai pembandingan data untuk menarik kesimpulan.



Keterangan :

————>: diteliti menggunakan

### Gambar 3. 2 Teknik Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber : (Diolah oleh peneliti)

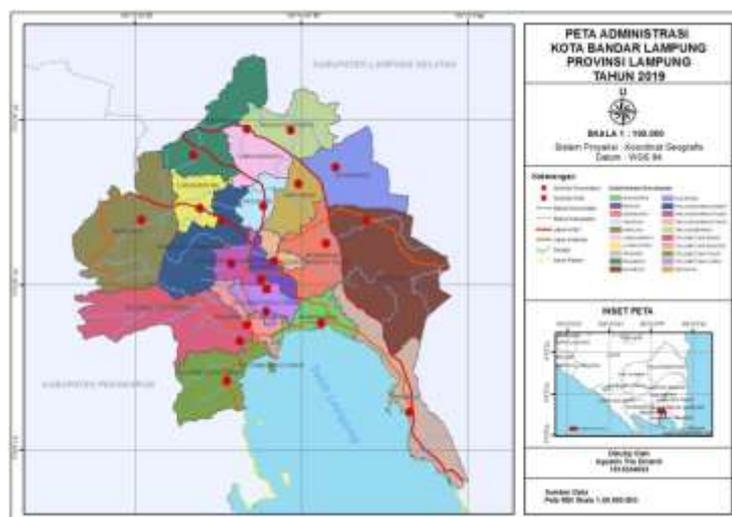
#### C. Triangulasi Waktu

Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi waktu dengan menyesuaikan ketersediaan waktu luang yang dimiliki informan agar informasi yang didapatkan lebih valid. Triangulasi waktu disini juga untuk memastikan bahwa dalam dua kesempatan atau lebih wawancara, informasi yang disampaikan sama.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung menjadi pusat segala jenis kegiatan perekonomian, pusat kegiatan pemerintahan, politik, sosial kebudayaan dan pendidikan masyarakat Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan wilayah yang sangat strategis dan menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan karena wilayahnya yang memiliki fungsi sebagai pusat perdagangan, industri, pariwisata dan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa.



Gambar 4. 1 Peta Kota Bandar Lampung

*Sumber : [petaadministrasikotabandarlampung/2018/wordpress.com](http://petaadministrasikotabandarlampung/2018/wordpress.com)*

Luas wilayah Kota Bandar Lampung sekitar 197,22 Km<sup>2</sup>, terdiri atas 20 kecamatan serta 126 kelurahan. Kota Bandar Lampung secara administratif dibatasi oleh: Teluk Lampung di sebelah selatan, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan di sebelah Utara, Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan di Sebelah Timur, Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran di Sebelah Barat.

Letak geografis Kota Bandar Lampung berada pada 5° 20' sampai dengan 5° 30' lintang selatan dan 105° 28' sampai dengan 105° 37' bujur timur. Kota Bandar Lampung terletak di Teluk Lampung, ujung selatan Pulau Sumatera. Bandar Lampung berbatasan langsung dengan Selat Sunda di sebelah selatan, dimana kawasan ini merupakan kawasan yang harus dilalui dan diakses oleh siapapun yang ingin melakukan mobilitas dari pulau Sumatera menuju pulau Jawa ataupun sebaliknya. Sedangkan di daerah utara, Provinsi Lampung berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu dan Sumatera Selatan (Kota Bandar Lampung dalam Angka 2022).

Topografi Kota Bandar Lampung berada di ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dan topografi yang terdiri atas :

1. Sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang merupakan daerah pantai
2. Sekitar Teluk Betung bagian utara merupakan daerah perbukitan
3. Tanjung Karang bagian Barat merupakan dataran tinggi serta sedikit bergelombang yang dipengaruhi oleh Bagian Timur Selatan gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok.
4. Bagian Selatan di sekitar Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil

Terdapat beberapa sungai mengalir di tengah-tengah kota, seperti Way Garuntang, Way Balau, sungai Way Halim, Way Kupang, Way Awi, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Simpuri di wilayah Tanjung Karang. Di bagian barat terdapat daerah hulu sungai, di sebelah selatan terdapat daerah hilir sungai yaitu di wilayah pantai. Sekitar 60 persen total wilayah merupakan Luas wilayah yang datar

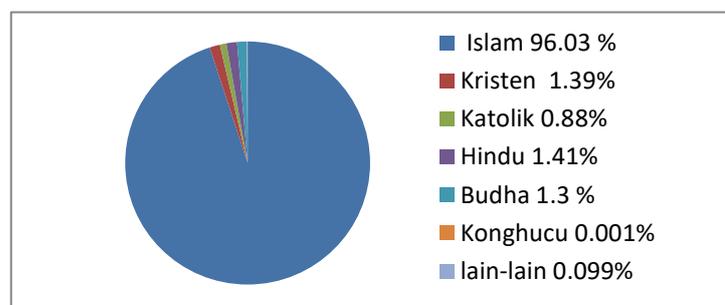
hingga landai, meliputi: landai hingga miring meliputi 35 persen total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen total wilayah.

Wilayah perbukitan berada pada sebagian wilayah Kota Bandar Lampung, yang diantaranya yaitu: Jaha dan Lereng, Bukit Sukamenanti, Bukit Kaliawi, Bukit Sukadanaham, Bukit Kelutum, Gunung Mastur, Bukit Camang Barat, Bukit Serampok, Bukit Pidada, Bukit Cepagoh, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur, Bukit Susunan Baru, Gunung Sulah, gugusan Bukit Hatta, Bukit Randu, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Bakung, Bukit Kaki, Gunung Betung, Bukit Balau, Bukit Asam, Gunung Sari, Bukit Pasir Gintung, Gunung Palu, Gunung Kucing, Gunung Cerepung, Gunung Banten, Gunung Depok, Gunung Sukajawa, dan Gunung Kunyit (Kota Bandar Lampung dalam Angka 2022).

### 4.3 Demografi Kota Bandar Lampung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika, pada 2021 jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung sebanyak 1.184.949 jiwa atau mengalami rata-rata peningkatan sebanyak 2,16 persen pertahun dengan luas wilayah sekitar 197,2 km<sup>2</sup>, maka angka kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung sekitar 6.008 jiwa/km<sup>2</sup>. Mayoritas masyarakat Kota Bandar Lampung menganut agama Islam, diikuti dengan agama lain dengan komposisi sebagai berikut:

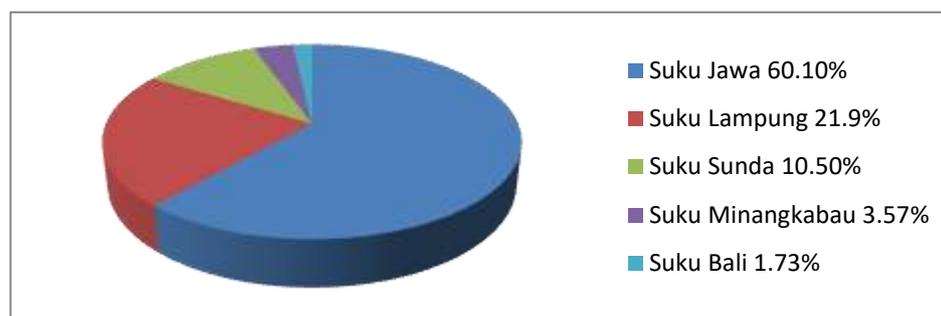
Gambar 4. 2 Diagram Komposisi Agama di Kota Bandar Lampung



Sumber : (Diolah oleh Peneliti, 2022)

Sementara untuk suku bangsa atau etnis, Kota Bandar Lampung didiami oleh mayoritas masyarakat yang bersuku Jawa, lalu diikuti oleh suku Lampung sendiri di urutan kedua, serta suku Sunda, suku Minangkabau, suku Bali, suku Tionghoa, suku Melayu dan lain-lain. Suku asli atau lokal dari Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung ialah Suku Lampung & Suku Melayu. Suku Lampung dapat dengan mudah dijumpai di hampir seluruh wilayah Lampung, sedangkan pada wilayah perbatasan Sumatera Selatan serta daerah-daerah pesisir (Saibatin) dihuni oleh suku Melayu, khususnya dapat dijumpai pada wilayah Bandar Lampung, Pesisir Barat, Pringsewu, Pesawaran, Lampung Selatan, Lampung Barat, wilayah Mesuji, Tanggamus, Krui, dan lain-lain (Dirjen.kemenkeu.go.id, 2019).

Gambar 4. 3 Diagram Komposisi Suku di Kota Bandar Lampung



Sumber : Diolah oleh Peneliti

Wilayah kota Bandar Lampung dengan memiliki angka kepadatan penduduk yang tinggi, menyebabkan timbulnya permasalahan yang pelik dengan tingginya angka kriminalitas pada masyarakat Kota Bandar Lampung. Kriminalitas yang tinggi tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, namun kriminalitas di kalangan remaja atau pelajar juga sering terjadi. Kriminalitas yang terjadi pada anak remaja lebih sering dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Di Kota Bandar Lampung sendiri, kenakalan remaja sangat sering terjadi dan dalam berbagai bentuk kenakalan. Kenakalan remaja yang terjadi di Kota Bandar Lampung terjadi karena lokasinya yang strategis di wilayah perkotaan serta akses informasi dan teknologi sangat mudah, sehingga apabila tidak dibarengi dengan kebijaksanaan dalam proses mengakses teknologi, remaja-remaja ini akan melakukan tindakan-tindakan yang

menyimpang dan tidak sesuai dengan norma, nilai serta hukum yang ada di masyarakat.

#### **4.4 Profil Kenakalan Remaja di Kota Bandar Lampung**

Salah satu masalah yang krusial di kota-kota metropolitan seperti Kota Bandar Lampung adalah kenakalan remaja. Melihat pembangunan Kota Bandar Lampung yang semakin maju seiring dengan perkembangan modernisasi dunia. Pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi untuk mencapai sebuah kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia, ternyata pada kenyataannya membawa dampak negatif yang tidak diharapkan yakni terciptanya ketimpangan atau kepincangan sosial (*pathology social*) baik seperti: kenakalan remaja, ketidaktentraman, pengangguran, pelacuran, pemerkosaan, tindak kekerasan yang menimbulkan kegelisahan, kemiskinan, gelandangan, dan keresahan. Penggunaan teknologi seharusnya diiringi oleh kesiapan masyarakat dalam menyongsong era digital (Dahlia Lubis dan Husna Sari Siregar, 2020).

Wilayah Kota Bandar Lampung yang sangat strategis sebagai pusat segala jenis kegiatan perekonomian, pusat kegiatan pemerintahan, politik, sosial kebudayaan dan pendidikan masyarakat Provinsi Lampung yang notabennya semakin hari perkembangan semakin modern, baik di bidang teknologi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat harus siap dengan akan timbulnya permasalahan-permasalahan baru yang terjadi di dalam kehidupannya. Dibalik sisi positif perkembangan teknologi, terdapat sisi negatif pula khususnya bagi para remaja yang sudah mahir dalam penggunaan teknologi (Madjid, 2000). Hal ini terjadi karena pada usia remaja, mereka belum sepenuhnya mampu menggunakan teknologi secara bijak dan baik, masih banyak anak remaja yang menggunakannya secara bebas dalam ajang mencari jati diri mereka (Wita Yulianti dan Widdy Rahmalina, 2022).



Jumlah kejahatan yang dilaporkan menurut Polres/Polresta Lampung, menggambarkan bahwa jumlah kriminalitas tertinggi terjadi di Bandar Lampung. Dengan angka kriminalitas yang tinggi di Bandar Lampung, tindak pidana anak yang disebabkan oleh kenakalan remaja juga tertinggi di antara wilayah lain di Provinsi Lampung. Data ini didukung dengan Data Polda Provinsi Lampung dibawah ini yang menggambarkan bahwa pada tahun 2018 Kota Bandar Lampung Polres Tanjung Karang memiliki jumlah perkara pidana anak paling tertinggi dan terbanyak di pengadilan tinggi negeri. Jumlah perkara pidana anak disebabkan karena kenakalan remaja dan penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja di Kota Bandar Lampung. Berikut data jumlah perkara pidana anak yang paling tertinggi terjadi di Kota Bandar Lampung Polres Tanjung Karang:



Gambar 4. 5 Jumlah Perkara Pidana Anak di Pengadilan Tinggi Negeri Tahun 2018

Jumlah perkara pidana anak yang tinggi terjadi di Kota Bandar Lampung ini disebabkan karena perilaku kenakalan remaja yang menunjukkan adanya penyimpangan-penyimpangan baik dari norma, nilai, maupun hukum di masyarakat yang dilakukan oleh remaja-remaja di Kota Bandar Lampung. Kenakalan remaja yang dilakukan remaja di Kota Bandar Lampung sangat beragam, bukan hanya kenakalan remaja dalam kategori biasa atau sedang saja, melainkan kenakalan remaja yang menjerumus ke dalam pidana hukum juga masih banyak terjadi di kota Bandar Lampung. Dirresnarkoba Polda

Lampung mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 56 pelajar dan mahasiswa tersandung kasus narkoba (Kumparan.com).

Tidak hanya kasus narkoba saja yang terjadi pada remaja, sejak awal 2022 juga insiden tawuran remaja sering sekali terjadi di kota Bandar Lampung. Kasat Samapta Polresta Bandar Lampung, Kompol Suwandi, mengungkapkan bahwa ada 8 tindakan penyimpangan remaja dalam waktu 3 bulan terakhir dan tercatat pada Polresta Bandar Lampung. Penyimpangan remaja yang terjadi diantaranya: Pada Minggu, 5 Desember 2021 banyak pelajar Bandar Lampung yang terlibat tawuran di depan Ramayana, Tanjung Karang Pusat. Polisi menemukan ada 3 pelajar yang membawa senjata tajam seperti gear, bilah, celurit, dan lainnya. Terjadi lagi kasus tawuran pelajar dan pemuda pada Minggu, 30 Januari 2022, Tim Walet Samapta Polresta Bandar Lampung berhasil membubarkan tawuran di seputaran Gunung Sari (Ramayana), Bandar Lampung yang dilakukan oleh sekitar 35 orang pemuda dan pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja di Kota Bandar Lampung sering terjadi dan menimbulkan keresahan di masyarakat.

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan yang telah dilakukan selama proses riset, ditemukan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di dalam keluarga harmonis disebabkan karena beberapa faktor yang melatarbelakanginya, diantaranya yaitu ketidakefektifan dalam pelaksanaan aspek-aspek keharmonisan keluarga, seperti pembelajaran dan pembiasaan kehidupan beragama yang otoriter (paksaan dan hukuman), memiliki waktu bersama tetapi tidak dengan waktu berkualitas, komunikasi yang terbuka tetapi pada penerapannya masih salah dengan memotong pembicaraan dan memberikan respon tidak baik terhadap cerita anak, ketidakeratan hubungan bersama ayah serta tidak memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak. Terdapat faktor lain juga yang melatarbelakangi kenakalan remaja selain keharmonisan keluarga, yaitu faktor internal (dari dalam diri remaja) dan faktor eksternal (dari luar diri remaja). Faktor internal yang menyebabkan kenakalan remaja terdiri atas kontrol diri yang lemah, lingkungan keluarga, serta krisis identitas yang terjadi dalam diri remaja. Faktor-faktor internal ini jika ditelusuri secara lebih dalam berkaitan dengan keluarga. Faktor keluarga lah yang menjadi kunci utama timbulkan faktor internal remaja. Sedangkan faktor eksternal kenakalan remaja disebabkan karena faktor pertemanan dan lingkungan di sekitar remaja.

Sementara itu, faktor-faktor diatas memiliki keterkaitan dengan pola komunikasi yang tidak optimal dalam keluarga, dimana penerapan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tidak dibarengi dengan kesadaran dan kepekaan orang tua. Ketidaksadaran ini menyebabkan

timbulnya kesalahan dalam proses pemaknaan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung, baik pada anak maupun orang tua. Pemaknaan terhadap pesan-pesan yang diberikan orang tua yang salah membuat remaja melakukan kenakalan yang menyimpang dari nilai, norma, serta hukum di masyarakat.

Maka dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi dalam keluarga harmonis ditinjau dari interaksionisme simbolik Herbert Blumer, bahwa kenakalan remaja disebabkan karena kesalahan dalam pemaknaan pesan dan simbol yang diberikan orang tua kepada anak, makna yang salah ini dijadikan sebagai dasar remaja bertindak yang berujung pada kenakalan remaja. Sehingga untuk menghindari kesalahan dalam proses pemaknaan pesan dan nasihat yang diberikan orang tua, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak harus diterapkan dengan konsep *meaningful* dan *open-minded*, agar komunikasi dapat terjalin secara optimal dan tidak lagi menimbulkan kesalahan maupun kekeliruan. Dengan begitu kenakalan remaja dapat dicegah dan diminimalisir.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- Orang tua

Dibutuhkan sosialisasi kepada keluarga terkait keharmonisan keluarga dan komunikasi efektif dalam keluarga. Disarankan kepada orang tua untuk dapat mengoptimalkan aspek-aspek keharmonisan keluarga dan komunikasi interpersonal efektif bersama anak. Komunikasi terbuka yang terjalin dalam keluarga harus dijalankan dengan benar dan optimal, agar anak dapat merasakan kenyamanan yang sesungguhnya. Orang tua juga dapat membangun komunikasi interpersonal efektif dengan konsep *meaningful* dan *open-minded* agar dapat menghindari kesalahpahaman dalam proses pemaknaan pesan dari anak. Dengan begitu kenakalan

remaja dapat dicegah dan di minimalisir.

- Remaja

Disarankan kepada remaja untuk lebih memahami konteks pergaulan, menyadari kekuatan pertemanan yang bisa mengarahkan remaja ke arah positif maupun negatif, remaja semestinya mulai bersikap dan bertindak bijaksana dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan agar dapat terhindar dari kenakalan remaja.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja dalam keluarga harmonis dengan metode kuantitatif agar dapat menguji faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang ditemukan pada penelitian ini, sehingga dapat diketahui apakah penelitian ini dapat berlaku secara umum atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, F. N., & Purnamasari, S. E. (2007). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Alsa, A. (2014). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasi dan penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset
- Agung, A., & Wangi, M. S. (2016). Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja (Studi di Kelurahan Kadapiro Surakarta). *Transformasi*, 1(30).
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Amalia, A., & Natsir, M. H. D. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 143-151.
- Amin, Sulvahrul. (2019). Studi Perbandingan Pola Penanganan Perilaku Kenakalan Siswa Antara Guru dengan Orang Tua Murid di SMP Negeri 30 Bulukumba. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Pedagogik*.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2021). Indeks Kebahagiaan 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI. hlm. 19-27.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2022). Kota Bandar Lampung dalam Angka 2022. Bandar Lampung : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2022). Provinsi Lampung dalam Angka 2022. Lampung : *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*. hlm 274.
- Basire, Jumri Hi. Tahang. (2010). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.2.
- Basri, Hasan. (1994). *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications: USA
- Creswell, J.W. (2010). Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Terj). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Devito, J. A. (1995). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional Book.
- Effendi, S. (Ed.). 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas
- Fawaid, A. (2017). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Firdanianty, Djuara Pangihuta Lubis, Herien Puspitawati dan Djoko Susanto. (2016). Komunikasi Remaja dengan Ayah Masih Minim: Studi Pada Siswa SMA di Bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, Vol. 9, No.2
- Gunarsa, Singgih D. (1999). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gustanti, L. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Hardiyanto, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor Di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, (51).
- Harizta, A. D., & Ariati, J. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA negeri 2 semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 7-10.
- Hasugian, I. M., Ardiansyah, A., & Arsyad, A. W. (2020). The Importance of Developing Youth Academic Specific Talents Through Effective Interpersonal Communication. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)*, 1(1), 1-19.
- Indris, Muhammad Fahmi. (2013). Perbedaan Kenakalan Remaja Antara Yang Ibunya Bekerja Dengan Ibu Tidak Bekerja: *Studi Komparasi Pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah*.
- Irawan, Sapto, Eeen, Umbu Telaga. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* Volume 04 Number 01 2020. ISSN: Print 2549-4511 – Online 2549-9092
- Karlina, Lilis. (2020). Fenomena Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*. E-ISSN: 2715-2634
- Khairuddin, H. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Komar, F. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa: Studi Kasus SMP Negeri 2 Salapian. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 20-38.
- Lestari, E. G., dkk. (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Loi, E. J. (2018). Pengaruh Komunikasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di SD

Negeri. 075-075 Hilifalago Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 2(2), 63-69.

Lubis, Dahlia & Husna Sari Siregar (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Volume 20, Nomor 1, 2020 | Page: 21-34

Mantri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan, *Jurnal Volume III* (1), 1–13.

Maulina, D., & Aslinda, C. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pengguna Facebook dalam Memotivasi Prestasi Anak di Desa Sedinginan. *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 47-60

Mariska, G. (2014). Proses Komunikasi Orang Tua-Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah sebagai Ayah Rumah Tangga. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1).

Marsela, Ramahdoni Dwi dan Mamat Supriatna. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), pp. 65–69

Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.

Muhammad, A. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mufidah, H. (2008). Komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak:(studi kasus di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan).

Mufidah. (2013). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. *UIN-Maliki Press*.

Nayana, F. N. (2013). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(02), 230–244..

- Ningsih, S. S. (2022). Pola Komunikasi Terbuka Orangtua dan Anak Dalam Memotivasi Belajar Anak di Desa Renajaya Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 562–584
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Pertiwi, A. K. G. (2019). Peran Gaya Berpikir Aktif Terbuka (Actively Open-Minded Thinking) Dalam Memprediksi Kemampuan Pemecahan Masalah Secara Reflektif. *CALYPTRA*, 8(1), 412-420.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Rahmawati dan Muragmi Gazali. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir* Vol. 11. No. 2
- Rahayu, R. (2004). Pola Asuh Demokratis Orangtua dan Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orangtua. *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral: Strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* (pp. 264-272).
- Rahayu, W. P. (2011). Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(1), 72–80.

- Rama Adeyasa,dkk. (2021). Hubungan Wantu Berkualitas Bersama Keluarga dan Kepedulian Pembina Ekstrakurikuler dengan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun XI, Nomor 2
- Ridho, S. M. (2015). Peran orang tua terhadap aktivitas belajar siswa MTs Al Ishlah Mayang Jember: Studi kasus di MTs Al Ishlah Mayang Jember Desa Mayang Kecamatan Mayang Kabupaten Jember (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Ringo ,Renata Lusilaora Siringo, Dodi Rosadi, dan Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan. (2020). Pengaruh Komunikasi Terbuka Keluarga Terhadap Stres di Desa Beringkit. *TheJournalish: Social and Government*. Volume 1 Nomor 3
- Rofik, M., & Amin, A. S. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X. Hudan Lin Naas: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 89-102.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83-89.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Septiani, Reni Dwi. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 10(1).
- Sidi, A. P. (2020). *Keluarga Sebagai Penyebab Anak Menjadi Nakal*. <http://www.ditjenpas.go.id/keluarga-sebagai-penyebab-anak-menjadi-nakal>.
- Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 26-35.
- Solekha, Marhatus. (2020). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Skripsi*,

Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penebit Alfabeta
- Sumakul, B. J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Journal "Acta Diurna"*, IV(4).
- Utami, Suci Febrian, Erningsih, dan Yenita Yatim. (2021). Quality Time Keluarga yang Sibuk Bekerja (Studi Kasus : Keluarga Petani di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 2
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga : Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58.
- Widjaja, H. A. . (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yunistiati, F., Djalali, M. A. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).